

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (surplus unit) ke pihak yang kekurangan dana (deficit unit) pada kurun waktu yang ditentukan (lukman Dendawijaya, 2009: 14). Bank memiliki peranan penting dalam mendorong perekonomian nasional karena bank merupakan pengumpul dana dari surplus unit dan penyalur kredit kepada deficit unit, tempat menabung yang efektif dan produktif bagi masyarakat, serta memperlancar lalu lintas pembayaran bagi semua sector perekonomian (dalam Malayu SP. Hasibuan, 2005:3). Selain bank konvensional yang sudah terlebih dahulu berkembang di Indonesia, terdapat juga bank syariah yang muncul sejak tahun 1992. Bank syariah merupakan sebuah lembaga yang menitik beratkan usahanya untuk mengumpulkan dana dari deposan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kegiatan pembiayaan dengan menggunakan prinsip syariah atau bagi hasil sebagai kegiatan utama yang dilaksanakan oleh bank. (Dalam Dhendawidjaya, 2008). Bank syariah yang terdiri dari bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS) dan BPR syariah mempunyai tujuan yang sama dengan bank konvensional yakni untuk memperoleh laba dengan menghimpun dana yang berasal dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan. Akan tetapi dalam

pelaksanaan bank syariah menerapkan prinsip yang terdapat dalam Al-qur'an dan hadits dengan menerapkan praktek tanpa riba/keberadaan bunga melainkan bagi hasil.

Bank syariah merupakan bank yang lebih identik dengan bagi hasil, akan tetapi pada umumnya pembiayaan bagi hasil belum dapat mendominasi pembiayaan yang ada pada bank syariah. Pembiayaan dengan bagi hasil memfokuskan tingkat keuntungan bank yang ditentukan oleh nisbah yang disepakati bersama oleh kedua belah pihak yang melakukan transaksi diawal akad transaksi (pramono, 2013). Pembiayaan bagi hasil tersebut diharapkan mampu mendominasi pembiayaan yang ada pada bank syariah, sehingga mampu menggerakkan sector riil dan diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja baru. Pihak manajemen bank syariah hendaknya memberikan perhatian husus terhadap tingkat bagi hasil melalui pengelolaannya (Profit Distribution Manajement). Berdasarkan pengertian diatas, Profit Distribution Manajement merupakan aktivitas yang dilakukan manajer dalam mengelola pendistribusian laba untuk memenuhi kewajiban bagi hasil bank syariah kepada deposannya. (Mulyo, 2012).

Indonesia sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, sudah sewajarnya mampu menjadi pelopor dan kiblat pengembangan keuangan syariah di dunia. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki potensi untuk menjadi global player keuangan syariah yang sangat besar dengan adanya jumlah penduduk muslim yang banyak mampu menjadi potensi nasabah industri

keuangan syariah, ditambah lagi dengan prospek ekonomi yang cerah, terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi (berkisar 6,0%-6,5%) yang ditopang oleh fundamental ekonomi yang solid. dalam lima tahun terakhir (2009-2014).

Triwulan kedua tahun 2014, nilai aset industri perbankan syariah telah mencapai Rp 250,55 triliun. Pertumbuhan industri perbankan syariah sepanjang tiga tahun terakhir (2012-2014) rata-rata mencapai 36 persen. Dari hasil rata-rata pertumbuhan yang relatif tinggi, industri perbankan syariah di Indonesia berhasil meningkatkan market share-nya hampir mencapai 5 persen. (Bank Indonesia, n.d)

Lonjakan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia yang signifikan tidak hanya terletak pada aset industri perbankan, jumlah lembaga keuangan syariah juga mengalami peningkatan. Hingga triwulan kedua tahun 2014, jumlah perbankan syariah di Indonesia telah mencapai 12 bank umum syariah (BUS), 21 unit usaha syariah (UUS), dan 163 bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) dengan total jaringan kantor mencapai 2.582 kantor, yang tersebar hampir diseluruh Indonesia. Sementara itu, hingga triwulan kedua 2014, jumlah lembaga keuangan non-bank syariah di Indonesia telah mencapai 48 lembaga asuransi syariah dan 48 perusahaan pembiayaan syariah.(Muliaman D. Hadad, ketua dewan komisioner Otoritas Jasa Keuangan).

Bank Indonesia menaruh perhatian yang serius dan bersungguh-sungguh dalam memacu perkembangan perbankan syariah, karena bank sebagai regulator. Hal ini dilakukan karena adanya kepercayaan bahwa perbankan syariah akan membawa maslahat bagi peningkatan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan

masyarakat. Dengan salah satu alasannya adalah bagi hasil yang menjadi jiwa perbankan syariah yang akan memberikan manfaat lebih adil bagi semua pihak, baik bagi pemilik dana sebagai deposan, pengusaha sebagai debitur ataupun pihak bank sebagai pengelola dana. Sistem bagi hasil membuat besar kecilnya keuntungan yang diterima nasabah mengikuti besar kecilnya keuntungan bank syariah. Adapun sistem bagi hasil dapat digolongkan menjadi dua sistem, yaitu profit sharing (bagi laba) dan revenue sharing (bagi pendapatan). Penyaluran dana nasabah yang terkumpul akan ditempatkan oleh bank syariah ke sektor-sektor usaha produktif (pembiayaan) yang menghasilkan profit (Bank Indonesia, n.d). Bank dapat menggunakan salah satu dari sistem tersebut tergantung pada kebijakan yang ditetapkan di masing-masing Bank. Adapun sistem yang pada saat ini digunakan oleh perbankan syariah di Indonesia adalah sistem revenue sharing sebagai suatu cara untuk mendistribusikan bagi hasil kepada para nasabahnya.

Kewajiban bank dalam membagi keuntungan yang didapat dengan memanfaatkan dana nasabah melalui pembiayaan disebut bagi hasil. Bagi hasil adalah pembagian keuntungan bank syariah kepada nasabah berdasarkan nisbah yang disepakati setiap bulannya (Bank Indonesia, n.d.). Bagi hasil diatur berdasarkan produk yang menjadi pilihan nasabah terhadap bank, serta persetujuan nisbahnya. Laba didistribusikan antara nasabah dan bank berdasarkan rasio yang telah ditentukan sebelumnya (Iqbal dan Mirakhor, 2007).

Dalam Gagat Panggah Mulyo dan Siti Mutmainah, (2008-2011) meneliti kembali mengenai Profit Distribution (PD) yang sudah dilakukan oleh para

peneliti baik dari luar maupun dalam negeri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sundararajan (2005) (dalam Farook dkk., 2009) menemukan bahwa bank syariah yang menjadi sampel penelitiannya melakukan PDM yang mengacu pada suku bunga dan memiliki fleksibilitas secara implisit dalam pengelolaan PDM dengan cara mengubah management fee. Sundararajan (2005) (dalam Farook dkk., 2009) menyatakan bahwa bank syariah melakukan PDM berdasarkan hubungan yang kuat antara suku bunga pasar dan distribusi bagi hasil deposannya berdasarkan sampel penelitiannya. Hal ini Sundararajan (2005) memperkuat dengan ditemukannya hubungan yang tidak signifikan antara asset returns dan distribusi bagi hasil deposannya (dalam Farook dkk, 2009).

Di Indonesia, kemungkinan besar manajer bank syariah menjalankan Profit Distribution Manajement mengarah pada suku bunga bank konvensional. Hal tersebut terkait erat dengan tipe deposit yang ada di Indonesia. Adapun deposit bank syariah di Indonesia terbagi dalam beberapa segmentasi pasar. Dalam penelitian Karim dan Afif (2006) menyatakan bahwa di Indonesia ditemukan tiga segmentasi pasar, yaitu sharia loyalist (yang terdiri dari penganut agama yang patuh), floating segment (kombinasi agama dan kekuatan pasar) dan conventional loyalist. Di Indonesia, penelitian yang telah dilakukan oleh Khairunnisa (2001) menyatakan bahwa deposit mengincar profit maximization. Survey dari Karim (2003) juga menyebutkan bahwa 70% deposit perbankan syariah adalah deposit yang berada pada floating segment, yang sensitif pada tingkat keuntungan. Penelitian yang dilakukan oleh Husnelly (2003) dan

Mangkuto (2004) juga menegaskan bahwa faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat menginvestasikan dananya di bank syariah adalah faktor return bagi hasil. Sedangkan Muhlis dalam disertasinya memiliki kesimpulan utama bahwa perilaku menabung di bank syariah paling dipengaruhi oleh tingkat bagi hasil (profit distribution). Dari hasil penelitian tersebut memberikan implikasi bahwa sangatlah penting bagi bank syariah dalam menjaga kualitas tingkat Profit Distribution. Para deposan akan selalu memperhatikan dan memperhitungkan tingkat bagi hasil yang diperoleh dari investasi pada bank syariah. Logikanya jika tingkat bagi hasil terlalu rendah dari pada bank lain terutama dibanding dengan suku bunga bank konvensional, maka tingkat kepuasan deposan akan menurun dan kemungkinan besar deposan akan memindahkan dananya pada bank lain (displacement fund). Secara tidak langsung bank syariah dituntut untuk melakukan Profit Distribution Management yang mengacu pada suku bunga. (Dalam Gagat pangkah Mulyo dan Siti Mutmainah , 2008-2011).

Inflasi adalah kenaikan harga barang maupun jasa yang terjadi apabila pembelanjaan bertambah dengan jumlah penawaran barang dipasar dengan kata lain terlalu banyak uang yang yang memburu, barang yang ada terlalu sedikit. (Downes dan Goodman, 1994). Apabila inflasi suatu negara tinggi maka beban operasional bank akan naik, nilai suku bunga riil menurun yang mengakibatkan hasrat menabung berkurang. Apabila berkelanjutan maka akan mengganggu kegiatan operasional perbankan, serta pembuatan anggaran belanja dan perencanaan kredit yang terganggu, yang mengganggu keadaan keuangan bank

(Pohan, 2008). Dan pernyataan ini juga didukung oleh Ghazali (2008) yang menyatakan bahwa apabila inflasi naik maka profitabilitas syariah akan turun. Rate of Inflation merupakan peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu. Samuelson dan Nordhaus (2001) menggambarkan inflasi sebagai sebuah penyakit dan musuh nomor satu dalam perekonomian. Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh septiana bella kartika (2014) bahwa rate of inflation berpengaruh negative tidak signifikan terhadap profit distribution management. Hasil dari penelitian tersebut diharapkan agar manajemen Bank Umum Syariah (BUS) lebih mampu melakukan pengembangan produk berbasis bagi hasil yang lebih sesuai lagi dengan prinsip-prinsip syariah islam yang mengacu pada Al-quran dan Al-hadits.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini akan digunakan Rate of Inflation (RI) sebagai tambahan variabel independen yang dinilai berpengaruh terhadap profit distribution management (PDM), variabel rasio keuangan yang dinilai berpengaruh terhadap Profit Distribution dari penelitian-penelitian yang dilakukan di dalam negeri, yaitu penelitian yang dilakukan oleh

Mawardi (2005), vustany (2006), Azmy (2009) dan Aisiyah (2010). Penelitian-penelitian tersebut memberikan hasil yang beragam.

Dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan, masih ditemukan hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profit distribution management yang mengacu pada suku bunga terhadap simpanan deposito bank syariah pada periode 2010-2014 di Indonesia. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variable rate of inflation (RI).

Dari penelitian yang masih beragam, maka penelitian kembali dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Profit Distribution Management pada bank syariah di Indonesia dengan mengacu pada Gagat Panggah Mulyo (2011). Namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Gagat Panggah Mulyo (2011) dengan penelitian yaitu adanya tambahan variabel baru variabel Rate of Inflation sebagai variabel independen. Selain itu juga terdapat perbedaan rentan waktu dimana penelitian ini menggunakan rentan waktu dari bulan Januari 2010 sampai Desember 2014.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan bahwasannya Bank syariah tidak melakukan profit Distribution Management (PDM) dengan benar yang sesuai dengan prinsip syariah islam, melainkan melakukan Profit Distribution Management yang mengacu pada suku

bunga Bank Konvensional. Hal tersebut berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sundararajan dalam Farook dkk., 2009. Farook dkk menemukan hasil dari penelitiannya bahwa perbankan syariah di Indonesia memiliki tingkat PDM yang lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa Negara lainnya. Hal tersebut menyebabkan munculnya pertanyaan:

1. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap Profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh efektifitas dana pihak ketiga terhadap Profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh risiko pembiayaan terhadap Profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan produk domestic bruto terhadap Profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh proporsi pembiayaan non investasi terhadap Profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh proporsi dana pihak ketiga terhadap Profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap Profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia?
8. Bagaimana pengaruh umur bank terhadap profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia?

9. Bagaimana pengaruh Rate of Inflation terhadap Profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kecukupan modal terhadap Profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh efektifitas dana pihak ketiga terhadap Profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh risiko pembiayaan terhadap Profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan produk domestic bruto terhadap Profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh proporsi pembiayaan non investasi terhadap Profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia.
6. Menganalisis pengaruh proporsi dana pihak ketiga terhadap Profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia.
7. Menganalisis pengaruh penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap Profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia.
8. menganalisis pengaruh umur bank terhadap profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia.
9. menganalisis pengaruh Rate of Inflation terhadap Profit Distribution Management pada perbankan syariah di Indonesia.

4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan

Diharapkan mampu memberikan informasi serta referensi terhadap perbankan syariah untuk meningkatkan kinerjanya agar lebih baik lagi dengan dilandasi prinsip syariah islam.

2. Bagi nasabah atau investor

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai profit distribution management serta factor-faktor yang mempengaruhinya dan untuk kedepannya agar dapat menarik nasabah untuk bertransaksi di perbankan syariah.

3. Bagi praktisi ekonomi dan masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau saran yang bermanfaat, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam setiap transaksi dengan perbankan syariah, dan juga kemungkinan-kemungkinan lainnya yang menyebabkan hasil keuangan yang stabil pada lembaga keuangan islam.

4. Bagi pembaca

Diharapkan mampu dijadikan wawasan ataupun acuan terutama dalam bidang perbankan syariah terkait profit distribution management yang berbasis syariah.